

Nama : Sartika Putri

NPM : 2015130009

Konsep Islam dalam Kestaraan Umat Manusia

Saya akan menjelaskan mengenai Konsep Islam dalam Kestaraan Umat Manusia dalam bentuk Critical Review (CR) ini, dengan cara mengulas apa yang menjadi pokok-pokok penting pembahasannya. Pokok-pokok pembahasan, sebagai berikut:

- Kestaraan artinya setiap Umat Manusia memiliki status sosial yang sama dibawah naungan hukum dalam beberapa konteks. Dimana oleh karena Kestaraan, umat manusia dapat memperoleh hak-hak tertentu.
- Setiap manusia di lahirkan setara dengan jati diri pribadi masing-masing dan sudah di miliki sejak manusia itu di lahirkan. Setiap orang memiliki hak dasar yang sama yaitu hak asasi manusia. Kestaraan dalam derajat kemanusiaan di tunjukkan dengan adanya pranata-pranata social misalnya pranata hukum. Kestaraan derajat individu melihat individu sebagai manusia yang berderajat sama dengan meniadakan hierarki atau jenjang sosial yang menempel pada dirinya berdasarkan atas asal rasial, suku bangsa, kebangsawanan, atau pun kekayaan dan kekuasaan.
- **Kestaraan Umat Manusia dalam Islam**, realitas historis dan sosiologis menunjukkan bahwa umat Islam terdiri dari beragam mazhab, beragam pemahaman, dan beragam praktik keagamaan. Keragaman ini semakin berwarnawarni ketika Islam dibawa masuk ke ranah kehidupan masyarakat yang lebih luas: politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Fakta keragaman ini sudah berlangsung lebih dari beberapa abad. Di Indonesia hal tersebut tidak mungkin dapat dihindari. Ikhtiar yang perlu kita lakukan adalah membangun persatuan dan kestaraan bahwa penganut Agama Islam adalah sesama Islam dalam keragaman. Ungkapan satu Islam multimazhab (ungkapan lain yang serupa, seperti satu Islam multipartai) didengungkan oleh banyak ulama dan cendekiawan muslim.
- Satu hal yang juga harus dipahami, bahwa keberagaman kultural tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap syariat Islam yang bersumber pada nash-nash keagamaan (Al-Quran dan As-Sunnah) dan melahirkan keberagaman pemahaman serta praktik-praktik keagamaan dengan perbedaan

antara umat Islam pada satu realm dengan umat Islam pada realm lain. Dengan kata lain, secara religio-kultural pada diri Islam historis tidak hanya dijumpai keberagaman yang disebut "multikultural", tetapi juga didapati keberagaman yang disebut "multisyariat". Kenyataannya, dalam waktu yang sangat panjang, keberagaman kultural dan syariat tersebut telah melahirkan berbagai konflik keumatan dan kemasyarakatan yang tak mudah diselesaikan. Namun, dari berbagai masalah-masalah yang timbul, Islam dapat menyelesaikannya dengan berpedoman dengan Al-Quran dan As-Sunnah sehingga dapat mencapai Kesetaraan dalam satu Agama dalam beberapa aliran yang berbeda, Contoh: Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

- Sudah sejak seribu tahun yang lalu Islam telah mengajarkan tentang Kesetaraan, Kebebasan, Keadilan dan Persaudaraan untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia. Ketetapan ini telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat ketika menyebar luaskan ajaran Agama Islam kepada umat manusia. Islam juga membuktikan hal tersebut dengan penolakan perbudakan, penindasan dan pendiskriminasian karena merupakan hal yang dibenci oleh Allah.
- Dalam surat Al-Hujuraat ayat 13 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”
Dapat kita pahami dari ayat tersebut bahwa ketaqwaan seorang umat dilihat dari ibadah mereka kepada Allah dan tidak pula diantara kita mengetahui siapa yang paling mulia karena itulah hakikat umat Islam adalah sama dimata Allah.